

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan perilaku pada anak penderita autis mengalami perkembangan setelah diberi terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Subjek yang semula cukup sulit memperhatikan ketika diberi materi, sulit duduk dengan tenang, jarang menatap lawan bila dipanggil, menghindar dari tugas yang diberikan, berbicara berlebihan, sering memaksa atau menyela, sulit untuk menunggu antrian dan mudah teralihkan perhatian pada rangsangan dari luar yang muncul. Setelah diberi terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Subjek mengalami perkembangan menjadi lebih sering memperhatikan ketika diberi materi, dapat duduk dengan tenang, bila dipanggil sering menatap lawan bicara, jarang menghindar dari tugas yang diberikan, gaya bicara sudah mulai teratur, jarang memaksa atau menyela ketika ada orang bicara, dapat menunggu giliran dalam antrian dengan teman-temannya serta pengalihan pada rangsangan dari luar yang muncul mulai berkurang. Hal tersebut membuktikan bahwa terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) efektif diterapkan pada anak penderita autis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap ketiga subjek penelitian penderita autis didapatkan hasil bahwa terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dapat meminimalisir perilaku anak. Hal tersebut sesuai dengan tujuan terapi yang diungkapkan oleh Handojo bahwa ada 5 tujuan menerapi anak dengan kebutuhan khusus yaitu<sup>1</sup>:

---

<sup>1</sup>Al-Kandahlawi. Maulana Muhammad Yusuf. Syaikh. "*Muntakhab Ahadits, Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat utama*". (Yogyakarta : Ash-Shaff. 2007) hlm.99

a. Membantu anak melakukan komunikasi dua arah yang aktif selama melakukan penelitian terhadap ketiga subjek, memang waktu pertama kali diajak komunikasi dengan peneliti mereka cenderung cuek dan agak sulit didekati. Karena bagi mereka peneliti merupakan orang asing yang belum mereka kenal. Para penderita autisme akan menjawab pertanyaan dan melontarkan pertanyaan apabila yang diajak komunikasi merupakan orang yang sudah lama mereka kenal. Karena mereka cenderung mencari figur lekat yang menurut mereka dapat memberikan kenyamanan. Butuh waktu yang lama untuk membuat mereka nyaman berkomunikasi dengan orang baru. Namun seiring waktu dengan melakukan pendekatan setiap melakukan penelitian, akhirnya ketiga subjek mulai mampu menjawab pertanyaan dan mengemukakan pertanyaan kepada peneliti.

b. Membantu anak bersosialisasi ke dalam lingkungan yang umum.

Setelah subjek mulai mampu berkomunikasi dengan baik hal selanjutnya yang tidak kalah pentingnya yaitu sosialisasi. Karena tempat mereka untuk berkomunikasi bukan hanya keluarga melainkan lingkungan sekolah, teman sepermainan dan tempat lainnya yang selalu menuntut mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini subjek diajarkan bagaimana merespon lingkungan mulai dari benda, orang, binatang yang ada disekitar mereka. Bagaimana mereka merespon instruksi orang yang ada disekitar, apa yang harus mereka lakukan bila ada benda atau

---

<sup>2</sup>Arikunto. Suharsimi. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". (Yogyakarta: Rineka Cipta. 2007) hlm.109

orang disekitar mereka. Bersosialisasi disini melatih kepekaan anak terhadap hal-hal yang terjadi dilingkungan tempat mereka tinggal dan berinteraksi.

c. Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar

Idealnya terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) diberikan kepada anak pra sekolah hal ini dilakukan supaya tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa. Subjek yang diberikan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) ini merupakan anak-anak usia pra sekolah, hal ini dapat membantu mereka memasuki dunia sekolah. Pada waktu melakukan penelitian rata-rata usia mereka kurang dari lima tahun, jadi mereka akan sangat tepat diberi terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) sebagai bekal mereka untuk memasuki dunia sekolah. Perilaku yang tidak wajar yang dimunculkan oleh mereka adalah sulit memperhatikan setiap materi, bicara berlebihan dan perilaku mereka tidak dapat dihentikan sebagai akibat dari hiperaktivitas. Namun setelah diberi terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), perilaku mereka perlahan-lahan mulai menurun walaupun tidak maksimal. Setidaknya ada pengurangan intensitas pada perilaku mereka, memang pada ketiga subjek intensitas penurunan aktivitasnya tidak sama. Tapi setidaknya perilaku yang tidak wajar berangsur-angsur mulai menurun.

d. Mengajarkan perilaku akademik

Mengajarkan perilaku akademik merupakan hal yang penting sekali sebagai bekal memasuki dunia sekolah. Pada terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang diberikan kepada ketiga subjek dalam materi akademik mereka diajarkan mencocokkan warna, menyelesaikan aktivitas secara

mandiri, identifikasi warna dan menghafal angka. Hal tersebut dilakukan agar subjek mampu menghadapi bangku sekolah yang akan mereka masuki. Banyak sekali bekal akademik yang harus mereka capai agar mereka dapat belajar dengan baik disekolah kelak. Tapi sebenarnya prioritas utama pada terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) lebih menekankan pada kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Mengajarkan perilaku akademik pada anak autis akan sangat tergantung pada intelegensi atau IQ (*Intelligence Quotient*) anak. Apabila IQ (*Intelligence Quotient*) anak memang bukan yang termasuk dibawah normal, maka kemampuan akademiknya juga pasti tidak sulit untuk dikembangkan.

e. Membantu anak untuk mandiri

Materi bantu diri yang ada pada metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan materi yang diperlukan bagi setiap individu, agar dalam hal yang bersifat pribadi, mampu dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka tidak akan mungkin bergantung pada orang lain selamanya, karena suatu saat mereka juga akan mengalami masa dewasa yang menuntut mereka untuk mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Pemberian materi kemandirian diberikan secara terus-menerus sampai mereka benar-benar menguasainya. Ketiga subjek yang diteliti mulai mandiri walaupun masih dalam tahap pengawasan, setidaknya mereka tahu apa yang harus dilakukan. Hasil pengukuran perkembangan perilaku diperoleh hasil bahwa tidak terjadi penurunan pada terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Danuatmaja bahwa terapi ABA

*(Applied Behavior Analysis)* merupakan suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah. Karena dalam metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki oleh anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain, atau kontak mata, sampai keterampilan yang kompleks, misalnya komunikasi spontan dan interaksi sosial. Terapi perilaku juga berfungsi untuk mengajarkan anak bagaimana belajar dari lingkungan normal, bagaimana berespon terhadap lingkungan dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan.

Pada setiap materi yang diberikan dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) mulai dari respon sederhana sampai materi kemandirian, masing-masing memiliki manfaat dan tujuan dalam membantu dan mengurangi hal-hal yang bersifat masalah. Misalnya: kemampuan mengikuti tugas, tujuannya agar anak mampu mengikuti semua materi yang diberikan. Kemampuan imitasi, tujuannya untuk mengajarkan kepada anak tentang konsep tiru. Kemampuan bahasa reseptif, tujuannya agar anak mampu mengikuti perintah satu tahap, membantu anak untuk mengetahui letak anggota tubuh dan supaya anak mampu mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitar. Kemampuan bahasa ekspresif, tujuannya melatih anak untuk berkomunikasi dua arah yang aktif. Kemampuan akademik, tujuannya melatih anak untuk mempersiapkan diri dalam memasuki bangku

sekolah. Kemampuan bantu diri mengajarkan kepada anak tentang kemandirian. Walaupun hasil yang dicapai mampu membuktikan bahwa ada peningkatan pada perilaku yang diharapkan. Namun apa yang dicapai masih belum maksimal, ada kemungkinan semua itu dikarenakan pemberian terapi yang terlalu singkat dan keterbatasan materi yang diberikan. Sehingga pada pretes dan postes tidak dapat terdeteksi secara jelas kemampuan subjek yang sebenarnya. Subjek masih ada kemungkinan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan media lain yang dapat meningkatkan dan menghilangkan perilaku tidak wajar yang dimilikinya. Hasil observasi menunjukkan adanya penurunan gejala pada perilaku yang tidak sesuai, yaitu penurunan intensitas menghindar dari tugas yang diberikan, berbicara berlebihan, memaksa atau menyela, dan mengalihkan perhatian pada rangsangan dari luar yang muncul. Selain itu terjadi peningkatan aktivitas positif seperti: memperhatikan saat diberi materi, dapat duduk dengan tenang, menatap lawan bila dipanggil dan dapat menunggu giliran dalam antrian.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mulyono<sup>2</sup> bahwa terapi perilaku merupakan suatu terapi yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dapat

---

<sup>2</sup>Santhut Ahmad. Khatib. “Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim”. (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998) hlm.56

meningkatkan perilaku yang diharapkan dan dapat meminimalisir dan mengurangi perilaku yang tidak wajar pada anak penderita autis.